

MENCERMATI KEMBALI GERAKAN ISLAM KONTEMPORER

Oleh Sudarnoto Abdul Hakim*

Gerakan Islam kontemporer tampaknya akan tetap menjadi satu topik perdebatan yang menarik perhatian berbagai kalangan. Hal ini tidak saja karena gerakan ini mengandung dimensi kehidupan yang luas, akan tetapi juga karena wataknya yang sangat dinamis dan bahkan, sebagaimana pandangan sejumlah sarjana Barat, merupakan ancaman bagi Barat dan masyarakat modern secara umum. Begitu menarik dan kompleksnya gerakan Islam kontemporer ini, berbagai penelitian dan publikasi dilakukan secara serius. Bahkan dialog antara sarjana Barat dengan Timur (Muslim) dilakukan dalam rangka membangun pemahaman tentang Islam dan gerakan Islam tersebut yang relatif lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tulisan ini sebetulnya merupakan sajian bebas dari sebagian pemikiran John Obert Voll dalam *Islam: Continuity and Change in the Modern World* yang mencoba memaparkan aspek metodologi dalam mencermati gerakan Islam kontemporer.

Redefinisi Resurgensi Islam

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perkembangan sejarah kontemporer Islam merupakan sebuah kekuatan dinamis. Bahkan untuk mencermati fenomena tahun 1980an (awal abad 15 H) gerakan kebangkitan Muslim telah menunjukkan pengaruhnya yang sangat signifikan. Ini bisa dilihat misalnya pada peristiwa revolusi Islam di Iran, gerakan Islam di Asia Tenggara dan juga di Afrika

Barat. Tampaknya keyakinan kaum Muslimin telah merupakan elemen utama yang mempengaruhi gerakan kebangkitan Islam itu. Dalam beberapa hal gerakan-gerakan Islam ini mengejutkan berbagai pihak. Malah tidak sedikit juga yang menduga bahwa gerakan ini akan merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat modern. Sebab itu, tidak heran jika tema agama (Islam) dan modernitas menjadi isu penting dalam berbagai perdebatan. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri kenyataan bahwa modernisasi di berbagai tempat justru telah mengabaikan dasar-dasar tradisi agama dan menempatkan agama dalam posisi yang rumit. Dalam perspektif ini maka muncul dugaan bahwa peran agama dalam rangka merumuskan masa depan masyarakat modern akan semakin terbatas.

Kebangkitan Islam yang terjadi pada pertengahan akhir abad dua puluh ini mendorong pengujian kembali terhadap berbagai thesis yang muncul dan berkembang selama ini. Ada yang berpandangan bahwa untuk masa-masa mendatang thesis tentang semakin surutnya agama akan banyak diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, pandangan semacam ini sebenarnya tidak lagi populer. Pada masa di mana semangat untuk menguji kembali lembaga-lembaga formal negara lewat perspektif Qur'an mulai tumbuh, hukum Islam tidak didiskripsikan secara sangat sederhana sebagai sebuah *anti akronisme* yang hak kekuasaannya sangat terbatas. Selain dari pada itu penolakan terhadap teori di atas juga didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, sejak program sosial Islam terdefiniskan dan

* Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dilancarkan secara sistematis, maka sudah tidak relevan lagi untuk mempercayai bahwa sekularisme merupakan prasyarat bagi program perubahan sosial. *Kedua*, militansi aktivisme Islam yang begitu marak telah membuktikan tidak benarnya asumsi bahwa kekuatan maupun vitalitas Islam telah ambruk dan Islam semata-mata merupakan instrumen dari policy negara.

Untuk itu tidak berlebihan apabila dinyatakan bahwa resurgensi Islam sama sekali tidak akan mengakhiri tradisi agama. Pemikiran ini didasarkan atas penglihatan kembali pengamalan komunitas Islam dalam sejarah modern yang, seperti komunitas-komunitas lainnya, sebenarnya sedang mengalami proses transformasi yang sangat berarti. Akan tetapi, yang juga penting untuk digarisbawahi ialah bahwa hasil akhir dari proses ini bukanlah pembentukan masyarakat modern yang sekuler, tetapi satu bentuk masyarakat paska-modern (*post modern society*) yang memberikan tempat yang sangat baik bagi Islam untuk memainkan perannya. Oleh karena itu isu fundamental yang kemudian mewarnai perbincangan intelektual ialah watak tradisi agama dalam dunia paska-modern. Ini berarti juga bahwa gagasan maupun lembaga-lembaga baru mesti memiliki keterkaitan erat dengan agama. Meminjam pendekatan ini maka tidak mengherankan jika kemudian muncul pendapat yang menegaskan bahwa kebangkitan Islam sebenarnya merupakan hasrat untuk menawarkan format baru bagi gagasan maupun lembaga-lembaga non-Islam. Aktivisme Islam kontemporer sebenarnya cenderung bercorak nasionalis, sosialis atau yang kemudian memotivasi gerakan ekonomi dengan muatan keislaman yang khas. Inilah tampaknya yang juga mewarnai hasrat besar gerakan Islam untuk secara intens mengupayakan transformasi sosial.

Namun, tidak sedikit analisis yang menyatakan bahwa komunitas Islam sekarang ini memang sedang memasuki babak sejarahnya yang baru. Kebangkitan Islam merupakan "kelanjutan" dari thema dasar Islam. Sebab itu mengabaikan motif keagamaan dan sekedar berkonsentrasi pada dorongan-dorongan ekonomi maupun politik dari gerakan kebangkitan Islam ini justru akan mengabur-

kan pemahaman tentang gerakan Islam itu sendiri. Vitalitas keimanan, dalam perpektif ini, dilihat sebagai faktor yang terkait erat dengan perubahan sejarah. Karena itu membaca sejarah Islam modern musti mempertimbangkan secara seksama pengalaman-pengalaman Islam masa lampau. Dalam kaitannya dengan modernitas, kebangkitan Islam sebenarnya meletakkan modernitas itu sendiri dalam perspektif Islam. Atau, memandang bahwa forma-forma modern sebenarnya merupakan kelanjutan dari vitalitas Islam itu sendiri.

Pendekatan Tiga Dimensi

Menyadari kompleksitas dan keunikan gerakan Islam di berbagai tempat, ada tiga dimensi yang musti dipertimbangkan. *Pertama* mendiskripsikan tentang berbagai kelompok gerakan dan kondisi lokal di mana kelompok tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak sedikit analisis yang, ketika mendiskusikan gerakan revivalis dan fundamentalis, melihat bahwa gerakan-gerakan tersebut muncul dari keadaan tertentu. Studi tentang gerakan *Mahdi* di Sudan pada akhir abad XIX misalnya dikaitkan dengan kondisi internal Sudan sejak Mesir menduduki wilayah ini. Kemudian fenomena yang lebih mutakhir yaitu kemunculan Ayatullah Khomeini di Iran dilihat dalam kaitannya dengan kebijakan ekonomi politik Mohammad Reza Shah Pahlevi. Begitu juga gerakan fundamentalis Islam Zia Ul-Haq di Pakistan dilihat sebagai akibat logis dari berbagai bentuk persekongkolan politik di negeri ini. Interpretasi semacam ini memang penting untuk membantu melihat berbagai peristiwa dan gerakan dalam konteks yang spesifik. Akan tetapi, sepanjang gerakan-gerakan tersebut terus berlangsung dan berkembang, maka untuk memahami dinamika gerakan tersebut sebetulnya dibutuhkan lebih dari sekedar analisis terhadap kebijakan-kebijakan politik penguasa atau konflik yang terjadi di kalangan kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada saja.

Didasarkan pada satu pemikiran bahwa sesungguhnya gerakan-gerakan Islam bukanlah gerakan yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan proses interaksi secara global, maka diperlukan pendekatan *kedua* yang menitik

beratkan pada kaitan berbagai gerakan Islam tersebut dengan dinamika sejarah modern. Sebab itu bisa dipahami satu pandangan yang menyatakan bahwa kebangkitan Islam sebetulnya merupakan bagian dari perubahan hubungan antar berbagai wilayah dalam sistem kapitalisme dunia, satu sistem yang tercipta akibat munculnya masyarakat industri di Barat. Sejumlah analisis lainnya ada yang memandang kebangkitan Islam ini dalam konteks perubahan watak kekuasaan sosial-politik sebagai akibat langsung dari program-program modernisasi. Malah, ada juga yang cenderung melihat bahwa gerakan kebangkitan Islam sesungguhnya merupakan reaksi sosial dan teologis terhadap berbagai implikasi diterapkannya gagasan maupun institusi modern di tengah-tengah kehidupan masyarakat tradisional.

Dari seluruh pembicaraan ini, jika disederhanakan, maka faktor utama dari berbagai perspektif tersebut di atas ialah interaksi antara tradisi Islam dengan gagasan maupun institusi-institusi masyarakat modern. Karena itu, tema pokok dari perbincangan ini ialah responsi Islam terhadap modernisasi dan pembangunan.

Demikianlah gambaran tentang dimensi modern Islam dalam konteks sejarah dunia yang menunjukkan pentingnya penggunaan perspektif yang lebih luas ketimbang sekedar menggumuli secara detail tentang gerakan-gerakan Islam tertentu. Namun demikian, sebenarnya pendekatan semacam ini pun bisa jadi justru akan mengabaikan elemen utama dari sejarah Islam kontemporer. Untuk itu dalam rangka mencermati isu tentang dampak modernisasi sejumlah analisis terkadang berupaya menselaraskan pengalaman-pengalaman Islam ini dengan satu model yang justru tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Barat ketimbang masyarakat Islam. Sebagai contoh, sering dinyatakan bahwa tidak seperti pengalaman reformasi Protestan di Eropa, Islam tidak mengalami perubahan besar dan berarti. Padahal perubahan ini sebenarnya dibutuhkan jika Islam memang ingin berhasil merespon tantangan mo-

dernitas. Pandangan ini tampaknya menarik tetapi sebetulnya justru seringkali mengabaikan perbedaan fundamental antara struktur masyarakat Barat dengan masyarakat Islam. Pemisahan mutlak gereja-negara memang merupakan aspek penting dari proses sekularisasi dan modernisasi di Barat tetapi jelas tidak mungkin dilakukan di lingkungan masyarakat Islam.

Untuk itu diperlukan pendekatan *ketiga* yaitu mempertimbangkan faktor Islam itu sendiri. Kebangkitan Islam adalah sesuatu yang wajar pada era modern ini dan malah sepanjang sejarahnya Islam senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Untuk itu gerakan para aktivis Muslim pada abad ke dua puluh bisa dilihat sebagai kekuatan yang memang memiliki perhatian serius terhadap modernisasi sekaligus. *Comunetted* untuk senantiasa secara intens memberlangsungkan tradisi Islam. Dan karena itu pula mereka musti dipahami dalam konteks keislaman dan kemoderenan sekaligus. Pola-pola yang dikembangkan menunjukkan adanya keseriusan untuk menghapuskan gap antara "pra-modern" dengan "modern" dengan memperhitungkan faktor Islam.

Singkatnya, tiga dimensi tersebut di atas memang penting. Islam pada era modern ini merupakan kaitan unik antara motif-motif kelompok yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lokal dengan faktor-faktor dinamis perkembangan modern dan keberlangsungan tradisi Islam.

Terakhir

Pandangan yang terurai di atas hanyalah satu bagian dari wakil pandangan Barat melihat fenomena gerakan Islam kontemporer. Seperti Esposito, Voll tampaknya agak simpati terhadap Islam. Garis depan yang dianut oleh para Sarjana Barat saya kira tetap penting untuk dicermati, termasuk pemikiran Voll. Toh kita sudah memulai untuk mengembangkan studi oksidentalisme.

REFERENSI

Afshor, Halem

1985 *Iran A Revolution in Turmoil*. London: Macmillan Press Ltd.

Algar, Hamid

1983 *The Roots of The Islamic Revolution*. Canada: The Open Press,

Ahmad, Aziz

1967 *Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857 - 1964*. London: Oxford University Press.

Boland, B.J.

1971 *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Dekmejian, R. Hrair

1980 "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis Ethnic Conflict and The Search for Islamic Alternatives" *Middle East Journal* 34

Esposito, John. L

1984 *Islam and Politics*. Syracuse: Syracuse University Press.

Laroui, Abdallah.

1976 *The Crisis of The Arab Intellectual*. Trans Diarmid Cammell. Berkeley: University of California Press.

Mehmet, Ozay,

1990 *Islamic Identity and Development Studies of The Islamic Periphery*. London : Routledge. 1990

Roff, William R.

1967 *The Origins of Malay Nationalism*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.

Voll, John Obert.

1982 *Islam : Continuity and Change*. USA: West View Press.

